

Pengetahuan dan Peran Kader dalam Deteksi Dini Stunting pada Balita

Nilda Yulita Siregar^{ID}, Fitriyani Hakim, Kadar Ramadhan^{ID}

Prodi D-III Kebidanan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Poso, Indonesia

Email korespondensi: nildayulitasiregar@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 14-08-2023

Accepted: 18-08-2023

Published: 27-10-2023

Kata Kunci:

Pengetahuan;
Peran Kader;
Deteksi Dini Stunting;

Keywords:

Knowledge;
Role of Cadres;
Early Detection of
Stunting

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis. Indonesia mempunyai prevalensi stunting cukup tinggi. Peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan balita membutuhkan pengetahuan sehingga baik dalam mendeteksi dini stunting. **Tujuan:** diketahuinya pengetahuan dan peran kader dalam deteksi dini stunting balita. **Metode:** penelitian deskriptif dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawanga pada April sampai Juli 2020. Populasi semua kader yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Lawanga dengan sampel berjumlah 35 orang menggunakan *simple random sampling*. **Hasil:** Kader berpengetahuan baik dan berperan mendeteksi dini stunting sejumlah 4 orang (100%). Kader berpengetahuan cukup dan berperan mendeteksi dini stunting sejumlah 7 orang (77,8%). Kader berpengetahuan kurang dan berperan mendeteksi dini stunting sejumlah 21 orang (95,5%). **Kesimpulan:** Peran kader yang berpengetahuan kurang terbanyak dalam mendeteksi dini stunting pada balita. Puskesmas disarankan bisa lebih memberikan informasi dan motivasi kepada kader untuk mengikuti program pelatihan deteksi dini stunting.

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition. Indonesia has a fairly high prevalence of stunting. The role of Posyandu cadres in preventing stunting through monitoring toddler growth requires knowledge so that they are good at early detection of stunting. **Objective:** knowledge and role of cadres in early detection of toddler stunting. **Method:** Descriptive research was conducted in the Lawanga Community Health Center Working Area from April to July 2020. The population of all cadres in the Lawanga Community Health Center Working Area with a sample of 35 people used simple random sampling. **Results:** There are 4 cadres with good knowledge and a role in early detection of stunting (100%). Cadres have sufficient knowledge and play a role in early detection of stunting, numbering 7 people (77.8%). There are 21 cadres who lack knowledge and play a role in early detection of stunting (95.5%). **Conclusion:** The role of cadres with less knowledge is greatest in early detection of stunting in toddlers. It is recommended that community health centers provide more information and motivation to cadres to take part in stunting early detection training programs.



PENDAHULUAN

Status gizi anak di bawah lima tahun merupakan indikator kesehatan yang penting karena usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit. *Underweight* dan *wasting* menunjukkan kekurangan gizi akut. Sedangkan stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Rahmadhita, 2020). Risiko yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka pendek diantaranya meningkatnya angka kesakitan dan angka kematian, gangguan perkembangan (kognitif, motorik, bicara), meningkatnya beban ekonomi untuk biaya perawatan dan pengobatan anak yang sakit. Jangka panjang menyebabkan menurunnya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar dan rendahnya produktivitas kerja. Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan dinegara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Oleh sebab itu, UNICEF mendukung sejumlah inisiasi untuk menciptakan lingkungan nasional yang kondusif untuk gizi melalui peluncuran Gerakan Sadar Gizi Nasional (*Scaling Up Nutrition – SUN*) dimana program ini mencakup pencegahan stunting (UNICEF, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting cukup tinggi. Riskesdas melaporkan prevalensi stunting secara Nasional dari tahun ke tahun mengalami naik turun yaitu dari tahun 2007 sebesar 36,8%, tahun 2010 sebesar 34,6%, tahun 2013 sebesar 37,3% dan 2018 sebesar 30,8%. Data hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 menunjukkan prevalensi balita dengan masalah *underweight* adalah 17,5% stunting sebesar 30,6% dan balita *wasting* sebesar 10,1%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi kejadian stunting di Provinsi Sulawesi Tengah, dimana terdiri dari 11,90% sangat pendek dan 20,40% pendek. Sedangkan di Kabupaten Poso balita yang mengalami stunting pada tahun 2019 adalah sekitar 21,67% dan balita yang mengalami stunting di Puskesmas lawanga sebanyak 11,99% (Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, 2019).

Peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting di masyarakat adalah dengan melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan balita dan kesehatan ibu hamil yang dilakukan setiap bulan sehingga dibutuhkan pengetahuan kader yang baik mengenai stunting. Kader dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan lokal (Afifa, 2019). Pelayanan kesehatan yang paling dekat dan mudah untuk dijangkau oleh masyarakat adalah Posyandu. Keberadaan Posyandu telah mengalami banyak perkembangan, baik dari segi jumlah Posyandu dalam setiap desa maupun capaian berupa angka kematian ibu dan bayi yang dapat diturunkan. Posyandu dapat membantu program pemerintah dengan mencapai tujuan dalam mencegah terjadinya stunting dengan pemantauan perkembangan balita, kesehatan ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui (Kemenkes RI, 2019). Namun demikian, dari segi kualitas masih banyak ditemukan kekurangan, antara lain sarana dan kurangnya

sumber daya manusia yang ada. Permasalahan lain yang ditemui di beberapa Posyandu, yaitu Posyandu tidak dapat melakukan kegiatan rutin dan keterampilan kader yang belum memadai. Berdasarkan hasil penelitian (Sistiarani, C., Nurhayati, S., 2013) bahwa pengetahuan terbukti berhubungan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA (nilai $p = 0,013$), sedangkan motivasi dan masa kerja tidak terbukti berhubungan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA (nilai $p = 0,140$). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dengan peran kader KIA dalam deteksi dini stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawanga.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawanga pada April sampai Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Lawanga. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel 35 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yaitu dengan cara membagikan kuesioner pengetahuan dan peran kader. Pengetahuan kader diukur dengan memberikan skor terhadap kuesioner dengan pemberian bobot. Jumlah pertanyaan diajukan sebanyak 15 item, jika jawaban benar diberi bobot 1, dan jika jawaban salah diberi bobot 0 sehingga total skor maksimal 15 dan minimal 0. Kuesioner peran kader diambil dari hasil keusioner untuk mengetahui peran kader dalam deteksi dini stunting menggunakan skala Likert. Jumlah pernyataan diajukan sebanyak 18 buah, jika jawaban setuju diberi bobot 1, dan jika jawaban tidak setuju diberi bobot 0 sehingga total skor maksimal 18 dan minimal 0. Data sekunder yaitu catatan atau dokumentasi data-data yang sudah tersedia serta dapat diakses di Dinas Kesehatan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Lama Menjadi Kader

Variabel	Frekuensi (n=35)	Persentase (%)
Umur		
30-35 tahun	5	14,3
36-41 tahun	13	37,1
42-50 tahun	15	42,9
51-55 tahun	2	5,7
Pendidikan		
SD	1	2,9
SMP	9	25,7
SMA/SMK	25	71,4
Lama menjadi Kader		
<5 tahun	6	17,1

Variabel	Frekuensi (n=35)	Persentase (%)
5-10 tahun	13	37,2
>10 tahun	16	45,7

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 1 bahwa mayoritas umur responden berumur 42-50 tahun dengan jumlah 15 responden (42,9%). Mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK dengan jumlah 25 responden (71,4%). Mayoritas responden berdasarkan lama menjadi kader dengan jumlah 1 responden (45,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kader Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Lama Menjadi kader tentang Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lawanga Kecamatan Poso Kota Utara Kabupaten Poso

Variabel	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
30-35 tahun	3	60,0	0	0,0	2	40,0	5	100
36-41 tahun	8	61,5	4	30,8	1	7,7	13	100
42-50 tahun	10	66,7	4	26,7	1	6,7	15	100
51-55 tahun	1	50,0	1	50,0	0	0,0	2	100
Pendidikan								
SD	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	100
SMP	4	44,4	3	33,3	2	22,3	9	100
SMA/SMK	18	72,0	5	20,0	2	8,0	25	100
Lama menjadi Kader								
<5 tahun	3	50,3	1	16,7	2	33,3	6	100
5-10 tahun	9	69,2	3	23,1	1	7,7	13	100
>10 tahun	10	62,5	5	31,2	1	6,3	16	100

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa kader yang memiliki pengetahuan baik paling banyak yaitu usia 42-50 tahun sebanyak 10 responden (66,7%). Kader pengetahuan dengan kategori baik terbanyak yaitu dengan pendidikan tamat SMA/SMK berjumlah 18 responden (72,0%). Kader pengetahuan baik paling banyak yaitu kategori >10 tahun berjumlah 10 responden (62,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Kader Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Lama Menjadi Kader tentang Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lawanga Kecamatan Poso Kota Utara Kabupaten Poso

Variabel	Peran Kader				Total	
	Berperan		Tidak Berperan		n	%
	n	%	n	%		
Umur						
30-35 tahun	5	100,0	0	0,0	5	100
36-41 tahun	11	84,6	2	15,4	13	100
42-50 tahun	14	93,3	1	6,7	15	100
51-55 tahun	2	100,0	0	0,0	2	100
Pendidikan						
SD	0	0,0	1	100	1	100
SMP	9	100	0	0,0	9	100
SMA/SMK	23	92,0	2	8,0	25	100
Lama menjadi Kader						
<5 tahun	6	100	0	0,0	6	100
5-10 tahun	12	92,3	1	7,7	13	100
>10tahun	14	87,5	2	12,5	16	100

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 3. menunjukkan bahwa kader yang berperan dalam deteksi dini stunting paling tinggi yaitu kategori umur 42-50 tahun sejumlah 14 responden (93,3%). Kader yang berperan paling tinggi dengan kategori pendidikan tamat SMA/SMK sejumlah 23 orang (92,0%). Kader yang berperan paling tinggi dengan kategori lama menjadi kader sejumlah 14 orang (87,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan dengan Peran Kader dalam Deteksi Dini Stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawanga Kecamatan Poso Kota Utara Kabupaten Poso

Pengetahuan	Peran Kader				Jumlah	
	Berperan		Tidak Berperan		n	%
	n	%	n	%		
Baik	4	100	0	0,0	4	100
Cukup	7	77,8	2	22,2	9	100
Kurang	21	95,5	1	4,5	22	100
Jumlah	32	91,4	3	32,6	35	100

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa kader yang memiliki pengetahuan baik dan berperan dalam mendeteksi dini stunting balita adalah sejumlah 4 orang (100%). Kader yang memiliki pengetahuan cukup dan berperan dalam mendeteksi dini stunting balita adalah sejumlah 7 orang (77,8%). Kader yang memiliki pengetahuan kurang dan kader yang berperan dalam mendeteksi dini stunting balita adalah sejumlah 21 orang (95,5%).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Kader Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Lama menjadi kader tentang Deteksi Dini Stunting

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan (Emilya, Lestari, & Asterina, 2017). Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terlihat bahwa dari 35 responden, mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang deteksi dini stunting balita yaitu sebanyak 22 orang (62,9%). Pengetahuan kader dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan kader atau melihat media cetak dan elektronik. Berdasarkan penelitian rentan usia didominasi oleh 42-50 tahun sebanyak 42,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnamasari, dkk (2020) yang mengatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat keterampilan fisik dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam menyerap informasi, berfikir dan bekerja (Purnamasari, Heni, Zahroh Shaluhiah, 2020). Teri menjelaskan bahwa bahwa tingkat pendidikan seseorang turut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya dikarenakan dari jenjang pendidikan tersebut dapat membentuk pola nalar dan pikir seseorang (Rosdiana, Widjajanto, & Kapti, 2018).

Pengetahuan yang kurang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dari hasil penelitian mayoritas pendidikan terdapat pada tingkat SMA/SMK. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adistie, dkk (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seseorang tersebut akan memiliki daya tangkap terhadap informasi yang diterimanya, sehingga dengan pengetahuan yang baik kader akan lebih memahami dan mengetahui dalam pengkajian serta pengukuran status gizi pada balita. Kader dan keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah juga seringkali tidak dapat, tidak mau, atau tidak meyakini pentingnya penggunaan fasilitas kesehatan yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Adistie, Fanny, Nenden Nur Asriyani Maryam & Lumbantobing, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari lama menjadi kader posyandu, mayoritas responden yang pengetahuan baik yaitu >10 tahun dan minoritas kader yang berpengetahuan cukup yaitu <5 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Baswara (Yanti, Hasballah, & Mulyadi, 2016), didapatkan bahwa seorang kader dengan masa kerja yang lama dapat mengalami peningkatan pengetahuan karena adanya pengalaman yang didapat ketika melakukan kegiatan posyandu, ataupun karena mengikuti pelatihan yang cukup. Pengetahuan kader dapat meningkat seiring dengan lama menjadi kader, pengalaman di lapangan dalam menangani kasus, dan pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat (Baswara Putra & Denny Yuliatni, 2016).

2. Peran Kader Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Lama menjadi kader tentang Deteksi Dini Stunting

Peran adalah suatu sikap dan perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan hak dan kewajiban yang diharapkan sekelompok orang atau banyak orang terhadap seseorang dengan status dan kedudukan tertentu. Teori peran adalah

sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu ([Sarwono, 2015](#)).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari 35 responden, terdapat 32 responden (91,4%) yang berperan. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas kader memiliki peran yaitu 32 orang (91,4%). Kader yang memiliki peran ialah kader dengan rentan usia 42-50 tahun, berpendidikan tamat SMA/SMK, dan lama menjadi kader >10 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ([Yuliani et al., 2018](#)) bahwa peserta kader yang hadir saat pelatihan sebagian besar berada pada rentang usia dewasa awal dan pertengahan. Semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan orang tersebut akan lebih matang dalam menyerap informasi, berpikir dan bekerja, dan dari segi kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat, seseorang yang lebih dewasa lebih bisa dipercaya dari orang yang lebih tinggi kedewasaannya. Daya tangkap dan pola pikir akan semakin berkembang dan pengalaman hidup yang diperoleh semakin banyak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ([Azizah & Wardhani, 2020](#); [Asikin, Naue, & Masani, 2019](#)) bahwa peran aktif para kader kesehatan dalam membantu masyarakat untuk melakukan deteksi dini Stunting serta stimulasi tumbuh kembang pada anak sehat dan melakukan kerjasama dengan pihak puskesmas dan dinas terkait untuk melakukan pelaporan memberikan kontribusi atas terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. anak dengan stunting atau berisiko stunting, serta anak dengan risiko penyimpangan atau gangguan tumbuh kembang dapat segera mendapatkan penanganan dengan cepat dan tepat sehingga dapat membantu mencegah atau meminimalisir dampak yang merugikan pada anak maupun keluarga serta menurunkan angka morbiditas. Suhartika menyatakan bahwa pendidikan dan pekerjaan mempunyai hubungan yang bermakna dengan keterampilan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS balita ([Ekayanthi & Suhartika, 2016](#)).

3. Pengetahuan dengan Peran Kader dalam Deteksi Dini Stunting

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 (100%) responden, yang berpengetahuan baik dan memiliki peran yaitu sebanyak 21 (95,5%) responden. Sedangkan yang berpengetahuan cukup dan memiliki peran yaitu sejumlah 7 (77,8%). Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat. Pengetahuan seorang kader dapat meningkat dengan adanya pelatihan kader. Melalui pendidikan tambahan, kader akan memiliki wawasan lebih luas dibanding yang belum memiliki pendidikan tambahan, utamanya yang berkaitan dengan tugasnya. Kader yang pernah mendapatkan pendidikan tambahan akan memiliki pengetahuan lebih tinggi yang merupakan modal untuk pengaplikasian sikapnya dalam peran serta. Sebaliknya kader yang tidak/belum pernah mendapat pendidikan tambahan, akan memiliki keterbatasan wawasan, sehingga dengan keterbatasan tersebut peran kader menjadi tidak optimal. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara rutin dan mampu menjangkau seluruh kader, sehingga semua kader diharapkan memiliki pengetahuan yang baik ([Putra & Yuliantni, 2016](#)).

Peningkatan pengetahuan berbasis pelatihan pada kader dapat menggunakan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi, dan praktikum yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada para kader. Pemberdayaan kader melalui pelatihan dengan metode ceramah terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan

pengetahuan kader kesehatan (Mediani, Nurhidayah, & Lukman, 2020). Tingkat pengetahuan mengenai posyandu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan kader (Legi, Rumagit, Montol, & Lule, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lawanga bahwa mayoritas kader yang berpengetahuan baik dan berperan dalam deteksi stunting yaitu sebanyak 21 (95,5%) responden. Peneliti mengharapkan agar pihak Puskesmas bisa memberikan informasi dan motivasi kepada kader untuk mengikuti program pelatihan atau penyuluhan stunting dan pemberdayaan kader supaya kader dapat melakukan deteksi dini stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Lawanga dan Bidan Koordinasi yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, Fanny, Nenden Nur Asriyani Maryam, and V. B. M., & Lumbantobing. (2018). Women empowerment meeting through health information literature training among PKK cadres. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Dan Masyarakat*, 7(1), 26–31. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/10319/7705>
- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336–341. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19>
- Asikin, Z. F., Naue, A. K., & Masani, N. (2019). Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango. *Jurnal Kesehatan Madu*, 8(1), 23–31. <https://doi.org/10.31314/mjk.8.1.23-31.2020>
- Azizah, E. N., & Wardhani, R. K. (2020). Gerakan Kader Posyandu Sadar Stunting di Desa Ringinpitu Kecamatan Plemahan. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 229–232. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.70>
- Baswara Putra, G., & Denny Yuliatni, P. (2016). Gambaran Pengetahuan Dan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung Pada Bulan Juli- Agustus 2015. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(10), 1–9. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/24119/15733>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Poso. (2019). *Laporan Status Gizi Balita*. Poso.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suhartika. (2016). Karakteristik Kader Posyandu terkait Keterampilan dalam Menginterpretasikan Hasil Penimbangan pada Kartu Meju Sehat (Status N dan T) di Kota Bogor. *Jurnal Bidan "Midwife Journal,"* 2(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/234045-karakteristik-kader-posyandu-terkait-ket-8ce29683.pdf>
- Emilya, S., Lestari, Y., & Asterina, A. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita terhadap Tindakan Imunisasi Dasar Lengkap di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 386. <https://doi.org/10.25077/jka.v6.i2.p386-390.2017>
- Kemendes RI. (2019). *Buku Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Legi, N. N., Rumagit, F., Montol, A. B., & Lule, R. (2015). Faktor yang Berhubungan

- dengan Keaktifan Kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Gizido*, 7(2), 429–436. Retrieved from <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/view/77>
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82–90. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/26415>
- Purnamasari, Heni, Zahroh Shaluhiah, and A. K. (2020). Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana Dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 432–39. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26580/23991>
- Putra, G. T. B., & Yuliantni, P. C. D. (2016). Gambaran Pengetahuan Dan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung Pada Bulan Juli- Agustus 2015. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(10), 1–9. Retrieved from <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/13296/>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. Retrieved from <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rosdiana, Y., Widjajanto, E., & Kapti, R. E. (2018). Pengetahuan sebagai Faktor Dominan Efikasi Diri Kader dalam Melakukan Deteksi Dini Gangguan Jiwa. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(2), 138–141. Retrieved from <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2018.030.02.11>
- Sarwono, P. (2015). *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sistiarani, C., Nurhayati, S., S. (2013). *Faktor yang Mempengaruhi Peran Kader dalam Penggunaan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2632>
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition The Achievable Imperative For Global Progress*.
- Yanti, S. V., Hasballah, K., & Mulyadi. (2016). Studi Komparatif Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 1–11. Retrieved from <http://repository.unusa.ac.id/6117/>
- Yuliani, E., Immawanti, Yunding, J., Irfan, Haerianti, M., & Nurpadila. (2018). Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Stunting pada Balita di Desa Betteng. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 01, 41–46. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.33023/jpm.v4i2.158>